

# MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN DI PAUD INKLUSI KB-TK TALENTA SEMARANG

#### **SKRIPSI**

Disusun sebagai <mark>Syarat untuk Memper</mark>oleh Gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



## PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Manajemen Seni Pertunjukan Anak Di Paud Inklusi Kb-Tk Talenta Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari

: 12 OKtdrer 2017

Pembimbing I

UNIVER

Pembimbing II

Dra. Lita Latiana, S.H., M.H. NIP. 196304171999032001

Wulan Adiarti, M.Pd NIP. 198106132005012001

Mengetahui

etua Jurusah PG PAUD

Waluyo, M.Pd.

G PAUNIP 19790425200501 100

#### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Manajemen Seni Pertunjukan Anak Di PAUD Inklusi KB-TK Talenta Semarang", disusun oleh Ati Rahmawati (NIM. 1601413048) telah dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari

Tanggal

: Kamis : 02 November 2017

Panitia:

Sekretari

Ketua

Dr. Sungkowo <mark>Edy M., S.Pd., M.Si.</mark> NIP. 19680704<mark>20</mark>05<mark>01</mark>1001

Amirul Makminin, S.Pd., M.Kes. NIP. 197803302005011001

Penguji II Penguji

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes NIP. 197803302005011001

<u>Dra. Lita Latiana, S.H., M.H.</u> NIP. 196304171999032001

RESEMARANG

Penguji III

Wulan Adiarti, M.Pd.

NIP. 198106132005012001

#### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ati Rahmawati

NIM :1601413048

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN DI PAUD INKLUSI KB-TK TALENTA SEMARANG" adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari diketahui adanya plagiasi maka saya siap mempertanggungjawabkan secara hukum.

Semarang,

Ati Rahmawati

1601413048

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas negeri Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ati Rahmawati

NIM : 1601413048

Program Studi: PGPAUD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas negeri Semarang Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas skripsi saya yang berjudul:

## MANEJEMEN SENI PERTUNJUKAN DI PAUD INKLUSI KB-TK TALENTA SEMARANG

Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini Universitas Negeri Semarang berhak menyimpan, mengalihmedia, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:

Pada tanggal:

Yang menyatakan,

LUXIVERSITAS INECERI SERAS MIL.
Ati Rahmawati

NIM. 1601413048

#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### MOTTO:

Anak-anak adalah makhluk spesial titipan Allah dengan segala keberbedaanya, memberi kesempatan adalah cara terbaik dalam mengajarkan kehidupan. (Peneliti)

#### PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku
- 2. KB-TK Talenta Semarang
- 3. Jurusan PG PAUD UNNES
- 4. Almamater UNNES



#### **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung skripsi ini tidak dapat terwujud. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
- 2. Edi Waluyo, M.Pd., Ketua Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang peneliti ajukan.
- 3. Dra. Lita Latiana, S.H., M.H., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- 4. Wulan Adiarti, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG PAUD UNNES yang dengan ikhlas membimbing, mendidik dan menyampaikan pengetahuan, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.
- 6. Elizabeth W.M Indira, M.Pd., Psi sebagai kepala sekolah KB-TK Talenta Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

- Seluruh informan yang bersedia memberikan informasi. sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
- 8. Bapak Munawir dan Ibu sofiyah yang senantiasa mendo'akan. memotivasi, membimbing dan mendidik.
- Kakak-kakaku tercinta M. Niam Fikri, A. Syaiful Bakri, M. Khoerul Anam dan Adekku Sri Lestari W.
- 10. Teman kos cikri dan seperjuangan PG PAUD UNNES 2013 yang telah berjuang bersama.
- 11. Segenap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Semarang, Oktober 2017

Peneliti

Ati Rahmawati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### **ABSTRAK**

Rahmawati, Ati. 2017. *Manajemen Seni Pertunjukan di PAUD Inklusi KB-TK Talenta Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Lita Latiana, S.H, M.H dan Wulan Adiarti, M.Pd.

Kata kunci : Manajemen seni Pertunjukan, Paud inklusi

KB-TK Talenta merupakan sekolah berbasis inklusi yang memiliki program tahunan seni pertunjukan sekaligus penglepasan siswa TK B yang dinyatakan lulus. Seni pertunjukan adalah kegiatan apresiasi untuk mengembangkan kompetensi anak. Pada sebuah lembaga sekolah inklusi, seni pertunjukan dapat menumbuhkan rasa simpati dan sikap toleransi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen penyelenggaraan seni pertunjukan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan di PAUD Inklusi KB-TK Talenta Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan penelitian terdiri penanggung jawab kegiatan, koordinator kegiatan dan penanggng jawab acara, pelatih vocal dan pelatih tari. Sumber data diperoleh memalui informan, pustaka dan dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman.

Berdasarkan hasil analisis data, manajemen seni pertunjukan di PAUD Inklusi KB-TK Talenta Semarang meliputi: Perencanaan diawali dengan penentuan tema dan proses penggarapan yang membutuhkan peran guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, baik saat latihan, gladi bersih maupun pertunjukan. Struktur organisasi merupakan sistem kerja yang diterapkan, yaitu koordinator bertugas membentuk struktur kepanitiaan yang melibatkan guru dan orang tua. Jenis pertunjukan yang dipersembahkan yaitu, vocal, tari dan opera. Terdapat penanggungjawab untuk mengarahkan anak berkebutuhan khusus saat berada di panggung. Pengawasan dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan, baik melalui pengamatan dan laporan pertanggungjawaban. Rangkaian proses ini berjalan secara flesksibel dan menyesuaikan kemampuan kepanitiaan, kebutuhan penampilan serta kondisi nyata di lapangan.

LIND/ERSITAS NEGERI SEMARANG.

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masal <mark>ah</mark>	
1.3. Tujuan Penelitia <mark>n</mark>	10
1.4. Manfaat Penelitia <mark>n</mark>	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Manajemen	
2.1.1 Pengertian Manajemen	12
2.1.2 Fungsi Manajemen	13
2.2. Seni Pertunjukan	17
2.2. 1. Pengertian Seni Pertunjukan	17
2.2.2. Bentuk Seni Pertunjukan	19
2.2.3. Produksi Pertunjukan	21
2.2.4. Bentuk Dan Jenis Pertunjukan AUD	24
2.3. Manajemen Pertunjukan	28
2.3.1. Perencanaan Pertunjukan	30
2.3.2. Pengorganisasian Pertunjukan	32
2.3.3. Penggerakkan Pertunjukan	35

2.	.3.4. Pengawasan Pertunjukan	36
2.4. P.	AUD Inklusi	37
2.	.4.1. Pendidikan Inklusi	37
2.	.4.2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	40
2.5. Po	enelitian Relevan	43
2.6. K	Cerangka Berpikir	46
BAB I	III METODE PENELITIAN	
3.1. D	Desain Penelitian	48
3.2. L	okasi Penelitian	49
3.3. St	ubjek Pene <mark>liti</mark> an	49
3.4. Fo	okus P <mark>enelitian</mark>	50
	umbe <mark>r Data Penelitian</mark>	
3.6. To	eknik <mark>Pengumpulan Da</mark> ta	51
3.7. Te	ekni <mark>k Keabsahan Data</mark>	54
3.8. To	eknik <mark>Analisis D</mark> ata	55
BAB IV	HASIL DAN P <mark>EMBAHAS</mark> AN	
4.1. G	Sambaran umun <mark>KB-TK</mark> Talenta S <mark>emarang</mark>	59
	4.1.1 Profil KB-TK Talenta Semarang	59
	4.1.2 Visi dan Misi KB-TK Talenta Semarang	60
	4.1.3 Keadaan fisik dan lingkungan sekolah	
	4.1.4 Struktur organisasi	61
	4.1.5 Kondisi siswa	62
	4.1.6 Keadaan subjek penelitian	63
4.2.	Manajemen Pertunjukan KB-TK di PAUD Inklusi Talenta Se	emarang
		64
	4.2.1 Perencanaan Seni Pertunjukan	64
	4.2.2 Pengorganisasian Seni Pertunjukan	89
	4.2.3 Penggerakan Seni Pertunjukan	96
	4.2.4 Pengawasan Seni Pertunjukan	105
13	Katarbatasan Panalitian	113

### BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan	114
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
I AMPIRAN	120



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Layanan Paud Kecamatan Semarang Barat	6
Tabel 2 Jumlah Siswa Anak Berkebutuhan Khusus	7
Tabel 3 Sarana Dan Prasarana Sekolah	61
Tabel 4 Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan	62
Tabel 5 Daftar Jumlah Siswa	62
Tabel 6 Daftar Identitas S <mark>ub</mark> jek Peneliti <mark>an</mark>	63
Tabel 7 Program Ta <mark>hun</mark> an	68
Tabel 8 Tema P <mark>em</mark> b <mark>elaj</mark> aran	73
Tabel 9 Jadwal <mark>Lat</mark> ihan Vocal dan Tari	78
Tabel 10 Tugas Kepanitiaan	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Pertunjukan Sederhana	33
Gambar 2 Kerangka Berpikir	47
Gambar 3 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif	57
Gambar 4 Proses Latihan Vocal	79
Gambar 5 Proses Latihan Tari	83
Gambar 6 Proses Latihan Opera	84
Gambar 7 Gladi Resik	85
Gambar 8 Latihan Pemantapan	86
Gambar 9 Pengukuran Kostum	88
Gamba <mark>r 10 Rapat Koordinas</mark> i	92
Gamba <mark>r 11 Persiapan De</mark> korasi <mark>Panggung</mark>	97
Gamb <mark>ar 12 Perlengkapan</mark> P <mark>e</mark> rtun <mark>jukan</mark>	98
Gambar 13 Kostum Tari	101
Gambar 14 Pela <mark>ksanaan Sen</mark> i Pe <mark>rtunjukan</mark>	102
Gambar 15 Peng <mark>arahan</mark> Guru Terhadap ABK	104
Gambar 16 Rapat Evaluasi dan Pembubaran Panitia	110



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	. 120
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	. 124
Lampiran 3 Hasil Wawancara dan Observasi	. 130
Lampiran 4 Kalender Akademik	. 179
Lampiran 5 Proposal Pertunjukan	. 183
Lampiran 6 LPJ Pertunjukan	. 189
Lampiran 7 Mate <mark>ri P</mark> ertunju <mark>k</mark> an	. 197
Lampiran 8 <mark>Fot</mark> o <mark>Pene</mark> litian	. 20



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia untuk senantiasa menjadi orang yang lebih baik. Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan membantu dalam mengajarkan cara hidup, nilainilai serta keterampilan dan kemampuan yang harus ditempuh peserta didik. Nilai-nilai yang akan ditrasformasikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan (Munib, 2010:26). Artinya, pendidikan tidak hanya sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya dan keterampilan untuk mengembangkan potensi.

Penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak penyandang disabilitas tanpa memandang status anak, atau disebut inklusif. Istilah inklusif menggambarkan suatu filosofi pendidikan dan sosial, dimana ada kepercayaan bahwa semua orang (apapun perbedaan yang mereka miliki) adalah bagian yang

berharga dalam kebersamaan masyarakat (Mangunsong, 2014:13). Hal ini didukung kesepakatan internasional dengan terwujudnya pendidikan inklusi *Convention on the Rights of person with disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada maret 2007. Pada pasal 24 menyatakan setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Setiap makhluk yang diciptakan memiliki kebermanfaatan dan tidak ada satupun penciptaan yang sia-sia. Anak berkebutuhan khusus adalah ciptaan Tuhan yang istimewa dan memiliki kemampuan luar biasa diantara keterbatasan yang dimiliki. Anak-anak tersebut memerlukan penanganan khusus dalam hal pendidikan untuk membantu diri dan mengembangkan potensinya.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan program-program pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD terdapat muatan kurikulum yang berisi program-program pengembangan, yaitu (1) nilai agama dan moral, (2) fisik dan motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) Seni. Salah satu program pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan potensi adalah pendidikan seni. Menurut Jazuli (2008:20) tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah memberi pengalaman berkesan kepada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilkinya, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosi) agar seimbang dengan potensi (kecerdasan) intelektualnya.

Power dan Klopper (2011:2) mengemukakan bahwa pendidikan seni memberikan kesempatan yang sangat berharga untuk siswa, pernyataanya sebagai berikut:

Art education provides student with valuable opportunities to experience and build knowledge and skills in self expression, imagination, creative and collaborative problem solving, communication, creation of shared meaning, and respect for self and others. Engagement in quality art education has also been said to positively affect overall academic achievement, angagement in learning, and development of empathy towards other.

Maksud jurnal di atas menjelaskan bahwa pendidikan seni memberikan pengalaman dan membangun pengetahuan serta keterampilan dalam ekspresi diri, imajinatif, kreatif dan pemecahan masalah kolaboratif, komunikasi, penciptaan makna bersama dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Keterlibatan dalam pendidikan seni berkualitas mempengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pengembangan empati terhadap orang lain.

Aktivitas seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Termasuk didalamnya mengenalkan seni pertunjukan yang menjadi bagian dalam proses pembelajaran. Seni pertunjukan adalah bentuk karya seni yang ditampilkan dihadapan penonton, dan mencakup bidang seni lain seperti seni musik, seni tari, dan seni teater. Seni pertunjukan merupakan salah satu *event* yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dengan berbagai konsep. Hal ini sejalan dengan salah satu program pengembangan kreativitas anak dalam bidang seni. Suatu karya seni sangat penting diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Sesuai studi eksperimentasi teknologi pencitraan

otak yang menunjukkan bahwa seni mempunyai struktur paling mendasar dari setiap fungsi otak (Suyadi, 2014: 164).

Setiap lembaga PAUD memiliki beberapa program terkait pertunjukan, diantaranya dalam memperingati hari bersejarah (hari Kartini, hari Kemerdekaan), peringatan hari raya, hari ulang tahun lembaga, promosi lembaga, pelepasan kelulusan siswa, dan lain-lain yang terkonsep dalam bentuk opera, drama, *fashion show*, tari, musik, ataupun kombinasinya. Pada pendidikan anak usia dini, seni menjadi bagian dari kegiatan inti yang diekspresikan melalui "gerak dan lagu", bernyanyi, sosio drama, pentas pertunjukan, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan seluruh indra dan membantu menyusun syaraf-syaraf untuk memproses informasi dengan sangat baik.

Seni pertunjukan merupakan tindak lanjut dari program pembelajaran sekolah. Beberapa pertimbangan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pertunjukan adalah untuk mengapresiasi bakat dan kemampuan siswa. Penelitian oleh Aris Setiawan dengan judul "Problematikan Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah" tahun 2015 dalam *jurnal didaktis* menyebutkan bahwa langkah kongkrit dalam mewujudkan seni pertunjukan di sekolah yaitu: memberikan materi cukup waktu, sumber daya pendidik dalam mengenalkan seni tradisi di sekolah, dan sarana dan prasarana yang harus menunjang. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat langkah-langkah dan strategi dalam menerapkan seni pertunjukan di sekolah, yaitu dengan mempersiapkan sumber daya dan menyediakan sarana dan prasana sebagai penunjang, baik ketika latihan maupun saat pentas. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Heri Murbiyantoro (2012)

yang berjudul "Manajemen Produksi Pertunjukan Surabaya Symphoni Orchestra sebagai Sarana Pendidikan" dalam j*urnal Harmonia* menyatakan manajemen produksi pertunjukan SSO meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian. SSO memberikan kontribusi munculnya kelompok-kelompok musik baru dan lembaga kursus.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa agar menghasilkan sebuah pertunjukan yang sukses diperlukan manajemen yang baik mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Selain itu, seni pertunjukan diharapkan mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi orang lain terhadap suatu karya seni. Disisi lain, proses manajemen memiliki risiko, sehingga memerlukan pengelolaan yang tepat dan membutuhkan kerjasama oleh beberapa pihak. Menurut Getz (1997) dalam (Deery, et al, p. 557) menyatakan bahwa program sebaiknya dire<mark>ncanak</mark>an untuk memperoleh harapan, dan jika tidak melalui proses perencanaan, ada resiko yang terjadi, yaitu kehilangan popularitas atau uang. Artinya, tujuan seni pertunjukan adalah memberikan sajian agar dapat dinikmati penonton, jika tanpa perencanaan yang baik akan memberikan ketidakpuasan penonton. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa sangat penting LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG untuk melibatkan seluruh komponen, baik sumber daya manusia, sarana dan menjadi kesatuan utuh dalam penyelenggaraan prasarana, administrasi pertunjukan.

Berdasarkan studi prapenelitian yang dilakukan, perkembangan lembaga PAUD di Kota Semarang berjumlah 1.365 pada tahun 2010-2014 (*sumber: Laporan Dinas Kota Semarang*), yang terbagi dalam 16 kecamatan terdiri dari

TK, RA, POS PAUD, TPA, KB, dan SPS. Salah satu lokasi yang dijadikan fokus penelitian peneliti adalah di Kecamatan Semarang Barat. Berikut adalah jumlah lembaga PAUD Kecamatan Semarang Barat yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Lembaga PAUD Kecamatan Semarang Barat.

No	Lembaga PAUD	Jumlah
1	2010	108
2	2011	105
3	2012	108
4	2013	106
5	2014	109

Sumber : Lapor<mark>an Dinas P</mark>e<mark>ndidika</mark>n K<mark>ota Semarang2010-</mark>2014

Salah satu lembaga PAUD inklusi di Kecamatan Semarang Barat adalah KB-TK Talenta Semarang yaitu sekolah yang menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, bahkan menerima anak berkebutuhan khusus (inklusi). Siswa KB-TK Talenta Semarang pada tahun periode 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 79 anak yang terdiri 22 KB, 26 TK A, 29 TK B, 2 PKB, meliputi 20 anak berkebutuhan khusus. Jenis anak kebutuhan khusus yang ada, diantaranya cerebal palsy, down syndrom, gangguan perkembangan, retardasi mental, speach delay, autis, dan hiperaktif. Berikut adalah data jenis anak berkebutuhan khusus:

Tabel 2 : Jumlah siswa anak berkebutuhan khusus KB-TK Talenta Semarang periode 2016/2017

Jenis	KB	TK A	TK B
Cerebal Palsy	1	1	-
Down Syndrom	1	-	-
Gangguan	1	-	-
perkembangan		(A)	
Retardasi mental	1	1	-
Speach Delay	2	A-1	1
Autis	1	2	7
Hiperaktif		1	-
Total	7	5	8

Sumber :Profi<mark>l Siswa KB-TK Tal</mark>enta S<mark>emarang Tahun 201</mark>6/2017

Kegiatan seni pertunjukan di KB-TK Talenta dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yaitu saat perayaan Hari Raya Idul fitri, Hari Natal dan penglepasan siswa yang dinyatakan lulus. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada seni saat penglepasan siswa. Pertunjukan ini diadakan saat puncak tema dan kepanitiaan inti selalu berganti baik dari guru ataupun orang tua siswa. Bentuk seni tari dan musik yang disajikan selalu berbeda menyesuaikan tema pembelajaran dalam satu periode. Seni pertunjukan ini dapat dijadikan sebagai pembuktian atas pencapaian anak penyandang disabilitas yang digambarkan dengan pentas seni siswa KB TK Talenta. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang pernah dilakukan pada tahun 2015, yaitu beberapa anak berkebutuhan khusus menampilakan bakat menyanyi dan menari yang dimiliki di salah satu ruangan pusat oleh-oleh Semarang. Kepala KB TK Talenta, Elizabeth

Wahyu Margareth Indira mengungkapkan "acara pentas seni ini sekaligus membuktikan bila mereka juga memiliki bakat yang luar biasa" (Suaramerdeka.com, 6/6/2015). Pemberian kesempatan belajar yang sama akan meningkatkan perkembangan dan pengembangan potensi pada setiap anak.

Penyelenggaraan seni pertunjukan di KB-TK Talenta merupakan hasil belajar siswa dalam kegiatan intrakulikuler untuk tari dan ektrakurikuler untuk vocal. Masing-masing kegiatan latihan dilakukan setiap minggu sekali yang dimulai sejak tahun ajaran baru. Menurut Miss Dian, tujuanya adalah untuk pembiasaan, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Seni pertunjukan merupakan kegiatan yang telah direncanakan dalam program tahunan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Basis inklusi yang diterapkan memberikan pengalaman dan keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan pertunjukan. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan kemampuanya di depan u<mark>mu</mark>m. Anak-anak ya<mark>ng</mark> memiliki keterbatasan bersama anak reguler lainya berkolaborasi dalam menampilkan kemampuan seni. Hal ini menunjukan harmonisasi dalam mewujudkan pendidikan yang ramah tanpa diskriminasi. Sehingga, guru memerlukan strategi khusus dalam merencanakan, LINIVERSITAS NEGERI SEMARANG melaksanakan, dan mengevaluasi penyelenggaraan pementasan terlebih dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Menurut Miss Dian dan Miss Meyga selaku guru kelas menyatakan bahwa terdapat strategi khusus dalam memberikan pembelajaran seni pada anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka perlu didampingi oleh guru. Setiap kegiatan latihan, guru kelas bertanggung jawab dalam mendampingi dan

mengarahkan siswa. Hal-hal yang paling sulit dihadapi guru adalah saat awal latihan. Beberapa anak berkebutuhan khusus berlarian dan sulit untuk dikendalikan. Langkah-langkah yang dilakukan guru adalah dengan melihat profil dan mengobservasi siswa baik saat latihan maupun dalam kelas, kemudian mencari solusin bersama guru lainya. Contohnya: ketika anak menangis, guru menenangkan agar tidak trauma untuk mengikuti latihan. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan memotivasi, misalnya "kakak, ayo bermain dengan teman-teman". Guru menghindari pemaksaan pada anak untuk mengikuti latihan hingga selesai. Pada beberapa kesepampatan, guru mengarahkan dengan cara berdasa disamping siswa dan menggerakkan anggota tubuh siswa mengikuti gerakan pelatih.

Guru pendamping memiliki peran sangat penting dalam mengkondisikan anak berkebutuhan khusus saat latihan. Hal ini dikarenakan setiap hari guru berinteraksi dengan anak, sehingga mengetahui karakteristik setiap anak. Selain itu, guru kelas atau wali kelas akan memberikan masukan kepada pelatih dalam membentuk formasi anak. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan melihat tingkat kemampuan anak berdasarkan jenisnya karena setiap jenis memiliki cara masing-masing. Selain guru, teman sebaya juga memberikan peran dalam mengarahkan temanya saat melakukan kesalahan. Hal ini bisa dilihat saat latihan tari yang dilakukan, anak secara otomatis akan mengarahkan temanya jika keluar dari formasi atau saat tidak fokus dalam gerakan. Miss Ira juga mengungkapkan bahwa saat latihan tari, terdapat anak berkebutuhan khusus yang menendang batas formasi, anak-anak lain pun seketika membenahi kembali batas tersebut. Menurut

Miss Ira, kejadian tersebut menunjukkan adanya rasa simpati yang ditimbulkan oleh anak-anak untuk saling membantu dan menghargai.

Faktor lain yang menjadikan seni pertunjukan berjalan lancar adalah adanya peran orang tua. Pada saat latihan, terdapat orang tua yang mendampingi anaknya, karena terkadang anak tersebut tidak terkondisikan. Orang tua juga selalu dilibatkan dalam setiap kepanitiaan. Beberapa kesempatan, orang tua dijadikan sebagai panitia inti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen pertunjukan yang diselenggarakan oleh PAUD inklusi KB-TK Talenta. Lembaga dan guru sangat penting memahami manajemen pertunjukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Penelitian dapat menjadi contoh nyata dan referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan penyelenggaraan seni pertunjukan di PAUD Inklusi KB-TK Talenta Kota Semarang?

LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan penyelenggaraan pertunjukan di sekolah inklusi KB-TK Talenta Kota Semarang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

- Bagi akademisi atau pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau wacana kepada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya bagi sekolah yang giat menyelenggarakan sebuah pementasan.
- 2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi dalam meningkatkan pemahaman manajemen penyelenggaraan pertunjukan.
- 3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

- 1. Bagi pendiri, pemilik, maupun lembaga PAUD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga paud mengenai manajemen penyelenggaraan pertunjukan anak.
- 2. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar untuk diaplikasikan.

#### BAB II

#### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Manajemen

#### 2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen dibutuhkan setiap orang, baik secara individu, kelompok, ataupun organisasi. Hal ini dikarenakan manajemen melibatkan beberapa sumber daya untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Pengertian lain oleh Zahroh (2014:20) kata manajemen memiliki arti melaksanakan dan mengatur). Konsep manajemen juga dikemukakan oleh Sergiovanni, dkk (Ibrahim, 2006:4) yaitu "proses kerja dengan dan melalui (mendayagunakan) orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien". Sedangkan menurut Husaini (2009:5) manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengertian tersebut juga didukung dengan pernyataan Stoner (Handoko, 2015:8).

"Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan".

Fred Luthans dalam (Robbin and Judge 2012:41) menyebutkan efektivitas dan aktivitas manajemen sukses adalah sbb: a) manajemen tradisional (membuat keputusan, merencanakan, dan pengawasan), b) komunikasi

(pertukaran informasi secara rutin dan proses kepenulisan), c) manajemen sumber daya manusia (motivasi, disiplin, manajemen konflik, susunan organisasi, dan pelatihan), d) kerjasama (sosialisasi, bermain politik, dan interaksi dengan orang luar).

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah upaya pengarahan dan pengelolaan sumber daya yang terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Efisiensi adalah kemampuan untuk mendapatkan hal-hal yang dilakukan dengan benar. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang paling cocok dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Elemen tersebut dapat dijadikan acuan oleh manajer atau pemimpin dalam melaksanakan kegiatan. Tujuan efektivitas dan efisiensi tersebut merupakan sebuah upaya organiasasi untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan sekaligus menganggap bahwa manajemen merupakan proses tujuan-tujuan yang dicapai. Hal pokok pada manajemen sukses adalah adanya komunikasi dan kerja sama antara sumber daya dalam mencapai tujuan.

#### 2.1.2 Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses, sedangkan manajer adalah bagian suatu manajemen yang akan menggerakan dan mengaitkan antar satu aspek dengan yang lainnya agar bisa bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Terry (Sutomo, 2013:5) fungsi manajemen meliputi: 1)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

planning, 2) organizing, 3) actuating, dan 4) controlling. Beberapa fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan penentuan kegiatan yang hendak dilakukan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Siagian (2002:51) penyusunan perencanaan berarti mencari dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, dimana, bagaimana, siapa, mengapa, dan bilamana. Pendapat tersebut sejalan dengan Sabardi (2002:56) bahwa suatu perencanaan yang baik harus memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan terkait tindakan apa yang dikerjakan, dimana tindakan dilaksanakan, kapan tindakan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan dan bagaimana cara melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Handoko (2015:23) perencanaan (planning) adalah 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 2) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah suatu proses dalam menetapkan keputusan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari. Mulyono juga menyebutkan (2008: 36) perencanaan adalah suatu proses kegiatan rasional dan sistematik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

#### 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian menunjukan cara sebuah organisasi mengelompokan tugas dan sumber daya. Menurut Siagian (2002: 81) pengorganisasian adalah keseluruhan proses, pengkelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas seta wewenang dan tanggungjawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian lain oleh Handoko (2015:24) pengorganisasian adalah penentuan sumber daya, perancangan dan pengembangan, penugasan tanggung jawab, dan pendelegasian wewenang. Subtansi kedua pengertian tersebut adalah pengaturan tanggung jawab sumber daya yang ada.

Dengan melihat pengertian-pengertian tersebut kita bisa simpulkan bahwa pengorganisasian adalah sebuah cara untuk menghimpun semua komponen dengan cara mengelompokkan tugas-tugas yang ada serta memberikan tugas dan wewenang kepada seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Robbin and Judge (2012:41) menyatakan komponen pengorganisasian meliputi penentuan tugas apa yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa memberitahu ke siapa, dan dimana keputusan tersebut akan dibuat. Pendapat lain menurut Certo (Nawawi, 38:2012) lima pokok pengorganisasian. 1) melaksanakan refleksi tentang rencana dan sasaran-sasaran, 2) menetapkan tugas-tugas pokok, 3) membagi tugas pokok menjadi tugas-tugas bagian, 4) mengalokasikan sumber daya dan petunjuk untuk

tugas-tugas tersebut, 5) mengevaluasi hasil-hasil dari strategi pengorganisasian yang diimplementasikan.

#### 3. Penggerakan

Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sehingga berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Menurut Terry dalam Hasibuan (2003: 41) memberikan definisi pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Pengertian lain, secara sederhana penggerakan adalah cara membuat atau mendapatkan sumber daya melakukan apa yang diinginkan dan dilakukan (Handoko, 2015:25). Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin seperti komunikasi, motivasi dan kedisiplinan. Pada fungsi ini sangat penting bagi seorang manager dalam memberikan memotivasi dan mengarahkan anggotanya dalam melaksanakan sesuai tugas dan peran yang menjadi tanggungjawabnya.

Seorang manajer sangat penting untuk menjalin komunikasi dengan para anggota. Faktor komunikasi, kesadaran dalam tugas dan kewajiban akan mewujudkan keefektifan dan efisiensi. Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak untuk bekerjasama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Suryana, 2015:78). Sudut pandang komunikasi memiliki pengaruh penting oleh manajer terhadap anggotanya dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan setiap keputusan.

#### 4. Pengawasan

Proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua tugas yang dialkukan sesuai rencana yang telah ditentukan. Pengertian oleh Handoko (2015:25) pengawasan sebagai upaya kontrol terhadap semua komponen kelembagaan dalam merealisasikan program serta pengamatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Jika ada sesuatu penyelewengan yang signifikan, tugas pemimpin adalah mengarahkan kembali. Hal ini sejalan pernyataan tentang tugas pengawasan (Robbin and Judge, 2012:41) adalah Pemantauan, membandingkan, dan mengkoreksi potensi.

Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur, yaitu a) penetapan standar pelaksanaan, b) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, c) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkanya dengan standar yang telah ditetapkan, dan d) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (Handoko, 2015:26).

#### 2.2 Seni Pertunjukan

#### 2.2.1 Pengertian Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dapat dikatakan suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilanya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli, 2014:4). Pengertian lain menurut Seodarsono (2003:1) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Menurut sejarahnya, kegiatan seni pertunjukan adalah kegaitan sosial (gathering) (Hardjana,

2005:123). Obyek seni di indonesia kemudian dikenal dengan sebutan tontonan meskipun dalam makna konotatif sebagai obyek-obyek lainya yang dapat ditonton.

Pertunjukan disebut juga pegelaran atau pementasan. Dalam bahasa inggris sering digunakan kata *exhabilition*, *show*, *display*, atau *festival*. Istilah pertunjukan biasanya digunakan dalam seni musik, seni tari, dan teater (drama). Sedangkan dalam seni rupa digunakan istilah pameran atau *exhabilition*. Penyelenggaraan pertunjukan bukan sekedar sarana untuk mengapresiasi sebuah seni, melainkan bermaksud membangkitkan motivasi atau memberi dorongan kepada para penonton. Pertunjukan dapat dikatakan segala sesuatu apresiasi seni berbentuk pertunjukan, tontonan, dan pameran yang diperlihatkan kepada orang lain.

Beberapa contoh pertunjukan antara lain seni musik, seni tari, teater, drama, pedalangan, pewayangan, fashion show, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan oleh Senen (Violina, 19:2015) dibagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukan ritual dan seni pertunjukan sekuler. Seni pertunjukan ritual menunjuk pada seni pertunjukan yang biasa digunakan untuk keperluan acara, baik upacara agama, adat budaya, atau upacara kenegaraan. Seni pertunjukan sekuler biasa disajikan untuk ditonton nilai estetisnya dan untuk dinikmati sebagai hiburan.

Tujuan pertunjukan dikemukakan oleh Jazuli (2014:51) yaitu : 1) tujuan ekonomi, 2) tujuan sosial, dan 3) tujuan kemanusiaan. Sejalan tujuan dan fungsi pertunjukan, Bastomi (Falah, 2014: 16) menurut kepentinganya seni pagelaran dapat dibedakan sebagai berikut: 1) pagelaran pendidikan, 2) pagelaran

penerangan, 3) pagelaran amal, 4) pagelaran amal, 5) pagelaran apresiatif, 6) pagelaran kegamaan, 7) pagelaran promosi, 8) pagelaran komersial.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan wujud ide atau gagasan kelompok yang telah diperoleh serta memperlihatkan karya seni yang mengandung nilai-nilai dan pesan untuk dipersembahan dan dinikmati atau diperkenalkan pada publik sehingga mampu memotivasi penonton. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukan. Seiring tuntutan zaman, seni pertunjukan semakin berkembang, baik seni pertunjukan tradisional maupun seni modern. Penyelenggaraan seni pertunjukan dapat dinikmati oleh masyarakat dalam berbagai jenis, bentuk, tujuan serta kepentinganya masing-masing.

#### 2.2.2 Bentuk Seni Pertunjukan

Menurut Sedyawati (1981:60) bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pertunjukan berlangsung. Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain (Cahyono, 2006:73). Berdasarkan pengertian di atas bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu kesatuan dalam penyajianya. Wujud dari bentuk pertujukan adalah unsur-unsur penyajian apresiasi seni yang diselenggarakan agar dinikmati oleh masyarakat umum.

Menurut Susetyo (Violina, 2015: 14-17) bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk penyajian meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata lampu, dan formasi. Bentuk penyajian adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan untuk dapat dilihat dan dinikmati, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Warkim, 2013:10). Bentuk penyajian pertunjukan secara fungsi akan saling terkait dan masing-masing memiliki komponen sebagai berikut: 1) urutan penyajian dari pembukaan, bagian inti pertunjukan, dan bagian penutup, 2) tata panggung yaitu tempat dan ruang untuk menyelenggarakan pertunjukan, 3) tata rias untuk mengubah karakter menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, 4) tata busana yang digunakan sesuai yang diperankan, 5) tata suara berfungsi sebagai pengeras suara baik dari vokal maupun instrumental, 6) tata lampu berperan sebagai penyempurna kesuksesan dalam sebuah pertunjukan, 7) formasi.

Seni pertunjukan memerlukan penggarapan yang serius, karena penikmat atau penonton pada umumnya menginginkan penampilan yang baik. Bentuk penyajian adalah suatu wujud kreativitas pencipta seni dalam menuangkan ide yang diinginkan dan disampaikan. Sehingga, apapun jenis pertunjukan baik tari, musik, wayang, dan lainya tidak akan berjalan lancar tanpa kemampuan ahli dan peralatan pendukung yang dibutuhkan. Unsur-unsur penyajian tersebut meliputi: tempat, waktu, tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, dan tata suara.

Keseluruhan perlengkapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

#### 2.2.3 Produksi Pertunjukan

Menurut Jazuli (2014:20) produksi merupakan proses pengubahan berbagai sumber daya atau faktor produksi agar lebih bermanfaat dan berdayaguna. Sal Murgianto (1993:79) yang dimaksud produksi adalah suatu bentuk pengelolaan dan pengendalian dalam memproduksi suatu bentuk karya seni oleh sebuah organisasi seni. Pengertian lain menyebutkan kata proyek (Permas, 2003:64) adalah suatu usaha mengorganisasi sumber daya untuk menyelesaikan lingkup kegiatan tertentu yang unik berdasarkan spesifikasi, waktu, dan biaya tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan. Proses produksi secara langsung dan tak langsung adalah adanya latihan materi (Mulyatno, 2005:79).

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa produksi pertunjukan adalah proses mendayagagunakan sumber daya untuk memproduksi karya dengan memperhatikan keefektifan dan keefisiensian sebuah pertunjukan. Proses penciptaan karya seni yang dihasilkan oleh organisasi perlu dikelola dan dikendalikan oleh pimpinan dengan mempertimbangkan efisiensi. Penyajian pertunjukan tentunya membutuhkan tahapan-tahapan agar terlaksana sukses. Penyelenggaraan seni pertunjukan merupakan suatu unsur memfungsingkan segala sumber daya dalam proses produksi. Produksi merupakan proses pengubahan berbagai sumber daya atau faktor produksi agar lebih bermanfaat dan

berdayaguna. Fungsinya adalah menjamin masukan-masukan berbagai sumberdaya yang tepat sehingga dapat memuaskan penonton atau penikmat seni.

Proses produksi secara rinci akan dikemukakan (Jazuli, 2014:20-27) sebagai berikut:

- Faktor-faktor produksi pertunjukan meliputi: (a) bahan atau material, (b) modal, (c) tenaga, (d) peralatan, (e) informasi, (f) kerjasama.
- 2. Perencanaan produksi, penelitian dan pengembangan materi pertunjukan yang baru maupun yang lama.
- 3. Proses produksi meliputi: (a) penciptaan karya seni "penggarapan", (b) mengumpulkan dan mengelompokkan orang-orang yang memiliki keahlian tertentu.
- 4. Pengawasan produksi, meliputi: (a) *routing*, kegiatan mengurutkan uruturutan proses mulai dari bahan/materi mentah (jenis, pelaku pertunjukan) sampai produk akhir (bentuk, struktur, fungsi, tujuan pertunjukan), (b) *scheduling*, kegiatan menyusun jadwal, (c) *dispatching*, proses pemberian perintah pekerjaan mulai dari routing dan scheduling, (d) *Follow up*, upaya agar tidak terjadi penundaan atau keterlambatan, dan mendororong terkoordinasinya seluruh rencana.
- 5. Pemeliharaan dan penggantian fasilitas produksi, fasilitas dipahami dalam bentuk benda mati (peralatan, perlengkapan pertunjukan) dan benda hidup (para pelaku pertunjukan).

Usaha produksi pertunjukan juga dikemukakan dengan penyebutan proyek pertunjukan (Permas, 2003:67-75) meliputi :

- 1. Perumusan dan tujuan terkait alasan dan ide dasar kegiatan.
- 2. Perumusan sasaran, meliputi: (a) mutu, (b) biaya, (c) waktu.
- Perumusan cakupan, batasan tanggung jawab dan wewenang pihak-pihak terkait.
- 4. Struktur uraian kegiatan terkait jenis kegiatan, bidang kegiatan, tahapan kegiatan, lokasi kegiatan, dll.
- 5. Penjadwalan kegiatan yaitu menggambarkan urutan dan waktu pelaksanaan, estimasi durasi, dan menentukan toleransi waktu.
- 6. Alokasi sumber daya terkait orang, bahan, peralatan, uang, waktu, dan subkontraktor.
- 7. Anggaran meliputi jenis atau spesifikasi atau kualifikasi dan jumlah sumber daya yang dibutuhkan, dan perhitungan berdasarkan pada analisis satuan pekerjaan dan jadwal kegiatan.

Faktor penunjang dalam pelaksanaan kerja produksi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kategori perangkat lunak dan keras. Perangkat lunak yaitu potensi pelaksanaanya meliputi sumber daya manusia serta etos kerjanya. Perangkat keras termasuk fasilitas dan peralatan yang tersedia, seperti tempat dan peralatan latihan, perlengkapan lampu dan suara, kapasitas listrik yang memadai, alat trasportasi sebagainya (Jazuli, 2014:70).

Mengacu pada kedua produksi pertunjukan tersebut, peneliti melihat bahwa secara substansial tidak ada yang berbeda. Apa yang disebut faktor-faktor produksi sejalan dengan perumusan tujuan proyek yang merupakan analisis kebutuhan atau alasan-alasan mengapa dan tujuan pertunjukan atau event

diselenggarakan. Tahapan perencanaan produksi sejalan dengan perumusan sasaran proyek yaitu kegiatan yang meliputi pengembangan materi, pengumpulan gagasan tema dan konsep dasar. Proses sejalan dengan cakupan proyek, struktur, jadwal,dan dana yaitu analisis kebutuhan pelaksanaan kegiatan yang terdiri teknis produksi atau pihak-pihak yang terlibat dalam menentukan waktu, lokasi, jadwal, dan lain-lain. Pengawasan sejalan merupakan proses pengambilan keputusan-keputasan untuk mencapi tujuan dan berakhir pada pengungkapan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan.

# 2.2.4 Bentuk d<mark>an Jenis Se</mark>ni Pertunjukan Anak Usia Dini

Seni pertunjukan pada anak usia dini merupakan kegiatan memberikan keterampilan tentang nilai keindahan. Menurut Jazuli (2016:17) pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan dimaknai. Pedapat tersebut juga dinyatakan oleh Hadi (Khisbiyah dan Sabardila, 2004:42) bahwa penanaman nilai estetika dilakukan dengan pengenalan segala bentuk seni dan keteladanan untuk memberikan penghargaan terhadap segala bentuk keindahan. Signifikasi seni bagi anak didik adalah untuk mengolah perasaan secara psikis maupun praksis untuk mengekspresikan melalui medium seni (Jazuli, 2008:2).

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa seni pertunjukan dapat memberikan pengalaman peserta didik dalam mengekpresikan dan kebebasan beraktualisasi diri serta mengarahkan agar siswa mempunyai kompetensi sebagai bentuk pengalaman belajar untuk meningkatkan potensi individu. Pertunjukan seni pada anak dini menjadi salah satu pembelajaran yang dilakukan di lembaga

paud baik dalam pembelajaran sehari-hari maupun dalam apresiasi pertunjukan seni. Penyelenggaraan pertunjukan seni merupakan hasil sebuah bentuk karya yang bertujuan menampilkan potensi anak sekaligus agar dapat dinikmati oleh orang lain atau penonton.

Apresiasi dalam sebuah pertunjukan memiliki makna kegiatan untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menerima nilai-nilai atau makna yang terkandung objek serta kesediaan untuk menilai dan memberi penghargaan terhadap objek tersebut (Ratih dalam Hartono, 58:2011). Berkaitan hal tersebut, beberapa lembaga Paud memasukkan pertunjukan menjadi sebuah *event* yang diselenggarakan setiap tahun dalam agenda tertentu. Program tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dan seluruh komponen lembaga. Penyelenggaraan pertunjukan pada PAUD biasanya dilakukan pada *event* tertentu yang didalamnya terdapat seni pertunjukan.

Bentuk dan jenis pertunjukan seni sangat beragam, terdiri dari seni akrobat, komedi, tari, pentas musik, opera, sulap, teater, film, dan lain-lain. Beberapa bentuk dan jenis pertunjukan yang biasa dilakukan pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

LINIVERSITAS NEGERESEMARANG.

### 1. Opera Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:984) opera adalah seni bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumental. Oleh karena itulah, dialognya sangat dibatasi dan dilengkapi dengan iringan musik bahkan ada opera yang iringan musiknya berupa orkes simphoni. Pemain opera tidak hanya berakting, namun

dapat membawakan lagu. Selain itu, di dalamnya juga terdapat unsur bacaan puisi atau deklamasi. Pada anak usia dini, opera merupakan pertunjukan yang tepat karena keterbatasan anak dalam menghafal dialog. Iringan musik dan *dubbing* akan membantu anak dalam menampilkan pertunjukan. Seni drama medianya adalah suara, akting, cerita dan latar/ruang. Pengungkapanya dengan media gerak, kata, nada dan latar. Bentuknya: opera, operet, wayang orang, kethoprak, drama (T. Sulistyo, 2005:7).

# 2. Pertunjukan Tari Pada Anak Usia Dini

Tari menurut Jazuli (2016: 25) adalah gerak (tenaga), ruang, dan waktu sebagai elemen dasar. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajianya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis (Jazuli, 2016:38). Kebutuhan seni tari biasanya terkait dengan seni yang lain seperti musik, drama, serta keahlian lainya seperti teknisi lampu dan sound system, ahli rias dan busana, dan sebagainya. Pada anak usia dini kemampuan daya pikir dan ingatan anak-anak sampai 8 tahun masih relatif terbatas (Caturwati, E, 2008:11). Sehingga pemberian materi praktik dipilih yang sekiranya mudah diingat dan sesuai bagi anak. Gerakan yang mudah adalah gerakan yang berulang-ulang.

## 3. Pertunjukan Musik Pada Anak Usia Dini

Musik menurut para ahli berasal dari kata *Musae*, yaitu sekumpulan nawa dewi kesenian Yunani Kuno. Kamus Umum Bahasa Indoenesia oleh Poerwodarminto (Sulistyo, 2005:2) seni musik adalah kandungan rasa indah dalam hati seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam

bentuk yang ditangkap oleh indra pendengaran. Sehingga, seni musik dapat diartikan sebagai karya yang dihasilkan melalui proses dan menghasilkan bebunyian berirama yang menimbulkan kesan indah pada indera pendengarnya.

Menurut Hadi (Sarbadila dan Khisbiyah, 2004:43) Musik untuk anak dapat dibuat secara saling terkait dengan kegiatan menari atau kegiatan lainya. Seni musik media utamanya adalah suara yang terpadu dengan keseimbangan tiga aspek yakni irama, melodi, dan harmoni (Tri Sulistyo, 2005:6). Jenis pengungkapanya dibagi sebagi berikut: 1) yang hanya menggunkan suara, 2) yang menggunakan nada dan alat, 3) yang menggunakan nada dan suara. Rianto (dalam Totok dan Udi, 103:2015), aspek pendukung media musik diantaranya perlengkapan elektronik meliputi radio, tape recorder, televisi, cassete musik, recorder, CD, VCD, MP3, musik LD, sound system dan lainya. Beberapa diantaranya dapat digunakan sebagai media mendengarkan musik atau menonton musik.

Terkait seni musik pada pertunjukan anak usia dini diantaranya adalah menyanyi, bermain drumband, rebana, dll. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaanya salah satunya mengetahui karakteristik lagu yang tepat bagi anak. Fortunata (2014:164) karakteritik musikal lagu anak harus mempertimbangkan diantaranya: 1) melodinya mudah diingat dan menarik untuk dinyanyikan sekalipun tanpa kata-kata, 2) iramanya nyanyianya tegas dan mudah diingat, 3) pesan dan perasaan isi lirik cocok dengan karakter musik, 4) liriknya selaras dengan alur melodi, 5) lirik dapat bersifat sebagai hiburan, permainan, ataupun

patriotis, tetapi biasanya tidak diajarkan secara tertulis, dan 6) menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua anak.

### 2.3 Manajemen Seni Pertunjukan

Secara sistematis manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pertunjukan adalah sesuatu karya seni yang dipertunjukan. Menurut Jazuli (2014:2) manajemen pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (fakor-faktor produksi). Pengertian lain menuurt Murni (2013:5) seni pertunjukan adalah usaha dan karya kelompok seniman atau orang yang bekerja untuk menghasilkan karya seni sebagi sebuah pertunjukan.

Seni pertunjukan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan siapa yang menyelenggarakan sebuah kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh Rustopo dan Murtiyoso (2005) yang menyatakan pertunjukan adalah adanya penyesuaian atau perombakan yang cukup signifikan dan menyeluruh diikuti perubahan kemasan seni pertunjukanya. Artinya, manajemen pertunjukan harus disesuaikan dengan tujuan seni itu dipertunjukkan. Deskripsi tentang manajemen pertunjukan dimulai dengan pengadaan bahan mentah, proses-proses produksi (latihan-latihan), dan bahan jadi (pertunjukan/pementasan) (Heri, 2012:24).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pertunjukan merupakan langkah perencanan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mengelola dan mendayagunakan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dalam sebuah penyelenggaraan pertunjukan. Manajemen

pertunjukan tidak hanya difungsikan sebagai mendayagunakan namun juga harus mempertimbangkan jenis pertunjukan yang diselenggarakan.

Menurut Schener (Lestari dan Usrek, 2006:16) stuktur manajemen pertunjukan terdiri dari tahapan berikut: 1) *preparation*, bagi pemain dan penonton: pemain perlu mempersipakan diri melalui pendidikan, pelatihan dan persiapan pentas. Penonton perlu memutuskan untuk menyaksikan pertunjukan dan menunggu hingga pertunjukan dimulai, 2) *performance*, pemain dan penonton bertemu, berkomunikasi, berdialog pada saat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan, dan penonton menyaksikan, 3) *aftermath* segala sesuatu setelah pertunjukan usai. Manajemen pertunjukan akan membantu mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau penontonya. Efisien berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan (Permas, 2003:19).

Kegiatan manajemen adalah kerangka dan rumusan dalam memproduksi sebuah karya. Setiap komponen saling terkait satu sama lain, sehingga jika salah satu fungsi tidak terlaksana maka akan mempengaruhi fungsi yang lain. Manajemen pertunjukan menunjukan sebuah proses atau tahapan dalam menghasilkan sebuah penyelanggaran atau event pertunjukan. Konsep pertunjukan tidak hanya secara murni bertujuan menampilkan pertunjukan, tetapi dibeberapa kesempatan menempatkan pertunjukan sebagai pendukung sebuah kegiatan.

Menurut Jazuli (2014:12) merumuskan fungsi dasar manajemen pertunjukan sebagai proses dinamis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen: (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerakan (*actuating*), dan (4) pengawasan (*controlling*) sebagai berikut:

### 2.3.1 Perencanaan Pertunjukan

Perencanaan pertujukan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha yang masih berlangsung. Unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program yang mencakup tentang apa, kapan, bagaimana, dan mengapa harus terjadi. Perencanaan pertunjukan dilaksanakan berdasarkan berikut: (1) kemampuan sumber daya dan modal, (2) kondisi lingkungan, kondisi masyarakat terkait dukungan atau gangguan yang akan terjadi, (3) kompetensi, wewenang dan tanggung jawab, d) kerja sama, struktur organisasi untuk koordinasi, (4) program, rencana kerja yang menyangkut standar mutu, anggaran biaya, bentuk produk, jangka waktunya, dan sebagainya.

Terkait langkah awal perencanaan adalah membuat draft rencana, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin ide yang masuk dan mengidentifikasi. Selanjutnya ide tersebut didiskusikan dan disusun secara sistematis oleh komite penyelenggara untuk mendapat masukan dari beberapa penasehat (Noor, 2013:136). Setelah mendapatkan ide, langkah selanjutnya adalah melakukan riset dalam sebuah pendekatan dan perencanaan informasi berupa tersedianya waktu, tempat, dan penetapan staf dalam penyelenggaraan.

Perencanaan sebuah event akan sukses jika menggunakan lima tahapan (Goldblatt, 2002, p.36-56). Lima tahapan perencanaan kegiatan yang sukses, yaitu research, desaign, planning, coordination, dan evaluation.

### 1. Research

Riset dilakukan untuk menentukan kebutuhan, keinginan, hasrat, dan ekspektasi konsumen. Setiap perencanaan harus dapat menjawab lima pertanyaan 5W (why, who, when, where, what) dalam melakukan kegiatan.

### 2. Design

Tahapan setelah penelitian biasanya dilakukan dengan cara brainstroming dan mind mapping yaitu kegiatan mengumpulkan ide atau gagasan mengenai tema dan konsep acara, dekorasi, hiburan, anggaran, artistic, dan aspek penting lainya dalam pelaksanaan event.

### 3. Planning

Tahapan perencanaan mencakup tiga hal penting, yaitu waktu *event* akan diselenggarakan, lokasi, dan tempo (waktu yang dibutuhkan). Hal yang perlu diperhatikan adalah penyusunan jadwal dari persiapan, pelaksanaan, dukungan, fasilitas, personel yang terkait, dan tujuan *event*.

LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG

### 4. Coordination

Seorang manager harus mampu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak-pihak terkait agar terjalin kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini termasuk pengambilan keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan.

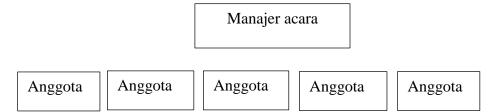
#### 5. Evaluation

Evaluasi dilaksanakan mulai dari proses awal hingga akhir. Proses evaluasi dapat memberikan gambaran mengenai kekurangan dan kelebihan serta mengetahui faktor keberhasilan dan kegagalan kegiatan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan menggunakan kuesioner terhadap pengunjung, monitoring, telefone atau mail, dan *pre and post-event survey*.

Subtansi perencanaan dapat disimpulkan adanya serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha yang masih berlangsung. Unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program yang mencakup tentang apa, kapan, bagaimana, dan mengapa harus terjadi.

### 2.3.2 Pengorganisasian Pertunjukan

Pengorganisasian pertunjukan diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat, dan penyediaan peralatan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Bentuk pengorganisasian ini dapat digambarkan dengan pembuatan struktur organisasi. Suatu pengorganisasian memiliki struktur yang berbeda satu dengan yang lain karena pengelolaan pertunjukan bergantung pada jenis acara dan kebutuhan-kebutuhan dalam acara tersebut. Harris & Allen (2010:9) membagi struktur kerja secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 1: Struktur Organisasi Pertunjukan Sederhana (sumber: Harris & Allen, 2010:9)

Struktur organisasi sederhana ini bersifat dasar dan melibatkan seorang manajer acara atau pimpinan dan sejumlah panitia yang menjadi bagian dari satu tim acara. Struktur ini sangat mudah dikelola dan memungkinkan orang-orang untuk diberi tugas berbeda ketika dibutuhkan (Harris & Allen, 2010:9).

Pada penentuan struktur organisasi tentunya dibutuhkan langkah-langkah dalam penetapan sumber daya. Menurut Saragih (Jazuli, 2014: 13-16) proses pengorganisasian pertunjukan oleh meliputi:

- 1. Proses perumusan tujuan yang mencakup ruang lingkup sasaran, keahlian dan keterampilan, peralatan, jangka waktu dan cara mencapainya.
- 2. Penetapan tugas pokok meliputi: (a) bagian dari tujuan, (b) kemampuan jangka waktu tertentu, (c) identifikasi kegiatan.
- 3. Perincian kegiatan terkait identifikasi penting atau kurang penting secara lengkap.
- 4. Pengelompokan dalam fungsi-fungsi.
- 5. *Departementasi*, terwujudnya menggerakan struktur organisasi, penempatan orang, dan fasilitas.
- Penetapan otoritas, kekuasaan atau hak untuk bertindak dan memberi perintah.

- 7. *Staffing*, rekrutmen dan penempatan orang pada satuan organisasi. Proses staffing berorientasi pada kecakapan teknis, kecakapan kerja sama, dan kecakapan mengenal situasi lingkungan.
- 8. *Fasilitating*, pemberian atau persediaan peralatan dalam suatu organisasi baik yang berupa material maupun nonmaterial.

Proses pengorganisasian pertunjukan juga dikemukakan oleh Permas (2003:24) dengan urutan sebagai berikut:

- 1. Merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi atau unit kerja.
- 2. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan tersebut ke dalam unit-unit yang secara logis dan wajar dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok orang.
- 3. Membagi tugas yakn<mark>i menug</mark>askan setia<mark>p anggo</mark>ta organisasi di bagian-bagian yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan.
- 4. Menyusun mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan atau unit-unit kerja yang dibentuk.

Kedua proses pengorganisasian yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian selalu merujuk pada tujuan, mengelompokan kebutuhan, pembagian tugas, dan mengkoordinasikan sumber daya. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan dan tanggung jawab, serta menetapkan posisi pada kemampuan yang dimiliki anggota pelaksana.

## 2.3.3 Penggerakan Pertunjukan

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran manajerial. Prinsip penggerakan (Jazuli, 2014:17) dapat berupa: (1) efisiensi, yaitu pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada secara optimal guna mencapai hasil yang maksimal, (2) komunikasi yang lancar dan manusiawi, (3) kompensasi atau penghargaan baik yang berupa uang atau gratifikasi lainya dari pimpinan. Pada tahapan ini seluruh panitia melaksanakan pertunjukan dengan yang telah direncanakan dan dilatih sebelumnya (Wibisono, 2013:3)

Fungsi penggerakan ini menempatkan pemimpin memiliki posisi sangat penting dalam memotivasi, membimbing, dan mengarahkan anggotanya. Pengkoordinasian terkait pastisipasi, intruksi, dan pengawasan yang baik dapat memberikan dampak positif.

### 2.3.4 Pengawasan Pertunjukan

Pengawasan adalah kegiatan manajer atau memimpin dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tanpa pengawasan menimbulkan LINDVERSITAS NEGERI SEMARANG penyimpangan. Pengawasan tanpa perencanaan tidak akan efisien. Ciri pengawasan pertunjukan yang baik menurut Permas (2003:32) yaitu: (1) fokus pada keputusan prioritas, (2) ekonomis terkait anggaran biaya, (3) tepat waktu, (4) dapat dimengerti antara manajer dan anggota, (5) dapat diterima oleh anggota yang terlibat.

Agar pengawasan pertunjukan dapat berjalan secara efektif dan efisien dibutuhkan sebagai berikut: (1) perlu disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi, (2) harus mampu menjamin adanya tindakan perbaikan, (3) harus luwes, (4) perlu memperhatikan faktor dan data organisasi kapan pengawasan dilakukan, (5) harus ekonomis baik dalam biaya maupun waktu, (6) perlu adanya perencanaan dan pola organisasi yang jelas, (7) harus berdasarkan fakta, (8) lebih bersifat preventif, (9) pengawasan dilakukan untuk waktu sekarang, (10) pengawasan harus dilihat sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan bukan dipandang sebagai tujuan, (11) tidak dimasudkan untuk menemukan siapa yang salah atau mencari kesalahan orang lain, melainkan untuk menentukan hal-hal yang tidak benar, (12) pengawasan bersifat membimbing agar pelaksana dapat meningkatkan kemampuan dan tugas yang dibebankan kepadanya (Jazuli, 2014:19).

Terdapat berbagai macam cara pengawasan yang tergantung dari sudut pandang orang yang menjalankan (subjek), bidang yang diawasi (objek), dan dari segi waktu kapan pengawasan dilakukan (Murgiyanto, 1985: 72). Berdasarkan subjeknya, pengawasan terbagi menjadi: (1) Pengawasan internal yaitu pengawasan yang dilakukan oleh orang dalam, misalnya oleh kepala bagian kepada bawahannya, (2) Pengawasan eksternal yaitu pengawasan yang dilakukan oleh orang luar, misalnya pengawasan oleh bagian keuangan terhadap anggaran salah satu bidang kegiatan organisasi, (3) Pengawasan langsung yaitu pengawasan yang dilakukan sendiri oleh pimpinan, (4) Pengawasan tidak langsung yaitu pengawasan yang dilaksanakan lewat pembuatan laporan baik lisan maupun

tulisan, (5) Pengawasan formal yaitu pengawasan yang dilakukan oleh petugas yang 6) Pengawasan informal yaitu pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya lewat tulisan di surat kabar atau majalah (Murgiyanto, 1985: 75).

Berdasarkan pengertian di atas pengawasan merupakan tindakan pemeriksaan dan pengendalian terhadap kemungkinan hambatan serta kendala yang terjadi. Mekanisme tersebut dapat menjamin tercapainya sasaran yang telah direncanakan. Kesimpulan yang dapat diambil, perencanaan dan pengawasan adalah dua fungsi yang saling terkait

#### 2.4 PAUD Inklusi

### 2.4.1 Pendidikan Inklusi di PAUD

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Istilah pendidikan inklusif menggambarkan suatu filososfi pendidikan dan sosial, dimana ada kepercayaan bahwa semua orang (apapun perbedaan yang mereka miliki) adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat (Mangunsong, 13:2014). Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu (Kustawan, 2013:13). Menurut Mudjito, dkk (2012:23) pendidikan inklusif merupakan model pendidikan pada umumnya berlaku umum, baik pada anak-anak yang dianggap

normal secara fisik, maupun memiliki keterbatasan fisik, mental, atau tionggal di daerah marginal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya. Salah satu mewujudkan masyarakat yang inklusif adalah kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang disebabkan adanya sebuah penolakan sosial terhadap difabel berupa pemahaman dan perlakuan, kebijakan, serta partisipasi. Masyarakat penting memahami tentang hak-hak disabilitas supaya menghargai seorang penyandang disabilitas dan memahami bahwa setiap manusia adalah sama-sama makhluk ciptaan tuhan yang memiliki potensi serta sikap positif terhadap lingkungan, berbeda hanyalah kondisi fisik atau mental.

Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi Hakhak Penyandang Disabilitas, dijelaskan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dengan menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki masa depan yang

berhak diperjuangkan. Adanya komitmen untuk menegakan Konvensi Hak Anak (KHA) dan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (KHPD), pemerintah di seluruh dunia bertanggungjawab dalam memastikan setiap anak menikmati hak-hak tanpa diskriminasi seperti anak-anak lainya.

Prinsip integrasi dalam pendidikan inklusi ditujukan adanya kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah normal. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainya (normal) untuk mengoptimalkan potensi dimilikinya. Sejalan pemikiran tersebut Florian (dalam Mudjito, dkk, 2012:33) pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip filosofis, 1) semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama; 2) anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitan belajar dalam belajar, dan 3) tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi landasan pendidikan inklusi diterapkan pada tingkat anak usia dini. Menurut Nuraeni (2014:397) dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* di Lembaga PAUD, alasan mengapa program inklusif sebaiknya diterapkan sejak di PAUD terdapat manfaat yang bisa didapat dari program inklusif yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah, diantaranya: 1) meminimalisisr hambatan dan menambah wawasan anak terhadap lingkungan, 2) menimbulkan efek pemahaman dan penerimaan sejak dini, 3) bagi ABK tidak merasa berbeda dengan anak lain, 4) meningkatkan rasa percaya diri pada ABK.

Pendidikan inklusi pada anak usia dini merupakan program yang harus didikung oleh masyarakat meskipun banyak sekolah yang belum siap dalam menerapkan kebijakan tersebut. Bebarapa alasan yang mendasari adalah ketersediaan guru khusus atau sumber daya yang lain.

# 2.4.2 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat secara jasmani atau gangguan psikologiknya (Mangunsong, 2014:29). Pengertian lain oleh Kholis Reefani (2013:15) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen akibat dari kecacatan baik sejak lahir maupun sebab-sebab tertentu yang terjadi pada masa perkembanganya. Menurut Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas dijelaskan pengertian bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dengan menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan terkait label kekhususan (Mangunsong, 2014:5) yaitu: *impairment, disability* dan *handicap Impairment*. *Impairment* biasanya dikaitkan dengan kondisi media atau organis, adanya penyakit kerusakan dari suatu jaringan. Sedangkan *Disability* adalah adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur/dilihat, karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh/organ seseorang. Adapun *handicap* merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *imparment, disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan

yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki karakteristik dan hambatan pada salah satu atau beberapa fungsi tubuh dalam kelainan mental, kelainan fisik, dan kelainan emosi sejak lahir ataupun setelah lahir. Seseorang dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan khusus yang disesuaikan kemampuan dan kompetensi mereka. Kategori anak berkebutuhan khusus dikemukakan oleh Mudjito, dkk (2012:26-29) sebagai berikut:

#### 1. Tuna netra

Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.

Tunanetra dapat diklasifikasikan dua golongan yaitu: buta total (total blind) dan low vision.

### 2. Tunarungu

Tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak pemanen. Klasifikasi tuna rungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)

LIND/ERSITAS NEGERESEMARANG

- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB)

# 3. Tunagarahita

Tuna grahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan IQ adalh sebagia berikut:

- a. Tunagrahita ringan (51-70)
- b. Tunagrahita sedang (36-51)
- c. Tunagrahita berat (20-35)
- d. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20)

### 4. Tuna daksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neoro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaam, termasuk cerebal palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.

### 5. Tunas laras

Tuna laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengedalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya.

### 6. Kesulitan belajar

Adalah individu yang memilki gangguan pada satu aatau lenih kemmpuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir,

membaca, berhitung, berbicarayang disebabkan gangguan presepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasi perkembangan.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti, KB-TK Talenta Semarang memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus diantaranya, autis, ADHD, cerebal palsy, dan down syndrom.

### 2.5 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa pustaka tersebut merupakan hasil penelitian oleh :

- 1. "Manajemen Produksi Pertunjukan Surabaya Symphoni Orchestra di Surabaya sebagai Sarana Pendidikan Apresiasi Musik" bersumber dari *Chatarsis: Journal of Arts Education* tahun 2012 yang disusun oleh Heri Murbiyantoro prodi pendidikan seni program pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini berfokus pada proses produksi pertunjukan pada sebuah manajemen. Penelitian ini ditemukan bahwa manajemen pertunjukan SSO meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Produksi pertunjukan dilakukan setiap 4 bulan selama 15 tahun dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan musik klasik di Surabaya, yaitu munculnya kelomopok-kelompok musik orkestra baru, dan lembaga kursus untuk alat musik yang ada dalam ochestra.
- "Manajemen Seni Pertunjukan Yogyakarta sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya" bersumber dari *Jurnal Bahasa dan Seni* yang disusun oleh Sutiyono Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan menggunakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan pertunjukan (planning), mengorganisasi pertunjukan (organizing), pelaksanaan pertunjukan (actuating), pengawasan pertunjukan (controlling).

- 3. "Pengembangan Manajemen Strategi Festival Seni Surabaya" oleh Ratih Dewi Pratama Adyka Putri bersumber dari Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada manajemen strategi yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Faktor penghambat pertunjukan adalah pengorganisasian dan peran yang tidak maksimal. Faktor pendukung pertunjukan adalah adanya kerja sama dengan berbagai seniman internasional.
- 4. "Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)" oleh Hartono bersumber dari Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Seni tahun 2001. Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan organisasi harus mengoptimalkan sumber daya manusia, perencanaan terpadu, dan peningkatan kualitas. Manajemen kontemporer merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki outputnya, menekan biaya produksi, dan meningkatkan produktivitasnya.
- 5. "Penerapan Pagelaran Seni dalam Upaya Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Siswa di SMA" oleh Saiful Fallah dalam *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan* tahun 2014. Penelitian ini berfokus pada proses tahapan atau langkah-langkah dalam menyelenggarakan pagelaran yaitu 1) materi pembelajaran yang disampaikan, 2) diskusi penampilan yang akan disajikan,

- 3) mencari pelatih, 4) proses latihan, 5) mencari dana/sponsor. Penyelenggaraan pergelaran dilakukan secara berkelompok-kelompok dengan penyajian seni yang berbeda pula. Tujuan kreativitas yang diperoleh oleh siswa adalah peningkatan kompetensi dari awalnya yang tidak mampu menjai mampu dalam keterampilan seni.
- 6. "The Nature and Scope of Festival Studies" oleh Donal Getz dalam International Journal of Management Research tahun 2010. Penelitian ini membahas perencanaan dan manajemen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan penyelenggaran festival. Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan dapat dikendalikan dengan perhitungan pembiayaan festival, inovasi, materi dan sistem kontrol, perencanaan lokasi, pengembagan sumber daya, branding, metode evaluasi dan tanggung jawab.

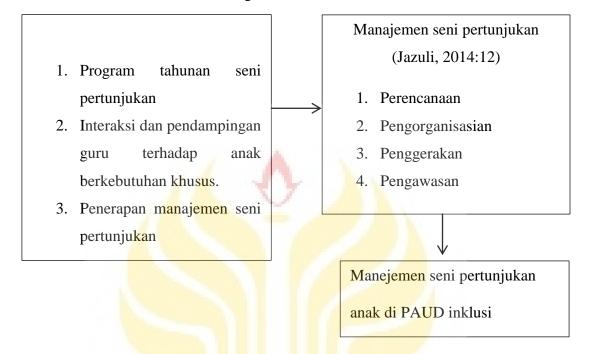
Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dalam manajemen pertunjukan. Penelitian pertama, kedua, dan ketiga mengungkapkan penggunaan fungsi dalam manajemen pertunjukan. Penelitian keempat memfokuskan pada pengorganisasian yang merupakan salah satu fungsi manajemen. Penelitian kelima berfokus pada proses atau tahapan pertunjukan. Penelitian keenam berfokus pada perencanaan dan manajemen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan festival. Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mencaritahu tentang manajemen pertunjukan anak serta keterlibatan anak berkebutuhan khusus di dalamnya.

### 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah diagram yang menjelaskna secara garis besar alur logika berjalanya sebuh penelitian (Najib, 2015: 133). Kerangka berpikir hal yang penting untuk memperjelas pemikiran peneliti dalam mencapai tujuan atas sebuah penelitian yang dilakukannya. Tujuannya para pembaca dapat lebih memahami isi dan makna dari penulisan karya ilmiah dari hasil penelitian. Kerangka berpikir merupakan paparan dari kondisi riil di lapangan, rancangan solusi, kajian teori, implementasi dalam kondisi di lapangan yang saling berkaitan yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Seni merupakan salah satu kebutuhan anak untuk melejitkan potensi dan daya kreativitas. Berlandaskan alasan tersebut beberapa lembaga paud mengapresiasikan seni dalam bentuk pertunjukan dengan berbagai jenis dan bentuk seperti tari, musik, dan opera. Setiap anak berhak mendapatkan layanan pendidikan seni sebagai kebutuhanya tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Terintegrasinya sebuah layanan tanpa memandang status ini bisa dimaknai sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan anak berkebutuhan dan reguler secara bersamaan tanpa memandang status agama, suku, ras, maupun status sosial. Terkait pertunjukan, Guru memerlukan strategi khusus dalam mempersiapkan serangkaian kegiatan tersebut, sehingga diperlukan manajemen untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang manajemen seni pertunjukan di PAUD inklusi KB-TK Talenta Semarang.

Berikut ini gambar kerangka dalam penelitian manajemn seni pertunjukan di PAUD inklusi talenta Semarang:



Gambar 2 : Sistematika Kerangka Berpikir Penelitian



### BAB V

### **PENUTUP**

### 1.5 Simpulan

KB-TK Talenta Semarang merupakan sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, sehingga membutuhkan strategi khusus dalam mempersiapkan kegiatan pertunjukan. Pada proses penggarapan tari, guru dan pelatih bekerja sama dalam menentukan bentuk formasi. Guru akan memberikan informasi terkait kondisi dan karakteristik anak kepada pelatih. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu beberapa anak berkebutuhan khusus tidak fokus ketika latihan. Tindakan antisipasi yang dilakukan guru adalah dengan senantiasa mendampingi dan mengarahkan siswa.

Struktur organisasi yang diterapkan dalam manajemen pertunjukan terdiri dari penanggung jawab kegiatan, koordinator, penanggung jawab acara, sekretaris, bendahara, konsumsi, perlengkapan dan dekorasi, dokumentasi dan publikasi. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi sebagai penanggungjawab kegiatan. Proses pemberian tugas kepanitiaan dilakukan melalui beberapa tahapan, diawali dengan penentuan koordinator di awal tahun ajaran baru, selanjutnya membuat struktur kepanitiaan dengan melibatkan guru sebagai panitia inti dan orang tua sebagai panitia pendamping melalui rapat koordinasi.

Jenis pertnjukan yang dipersembakan adalah penampilan tari dan vocal oleh siswa serta opera van talenta kolaborasi guru dan orang tua. Setiap penampilan memiliki penanggungjawab masing-masing mendampingi siswa saat di panggung. Jika siswa keluar dari formasi barisan atau mengalami kebingunan, guru akan naik ke panggung dan mengarahkan posisinya kembali.

Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan dengan melakukan koordinasi dan pengarahan baik secara langsung maupun bentuk laporan pertanggungjawaban.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di dapat disampaikan saran-saran yang berkaitan dengan seni pertunjukan di Paud Inklusi KB-TK Talenta Semarang sebagai berikut:

# 1. Bagi sekolah

Penyelenggaraan pertunjukan membutuhkan anggaran dana yang tidak sedikit, sehingga alangkah lebih baiknya mengajukan proposal *sponsorship* sejak awal perencanaan.

### 2. Bagi pendidik

Guru merupakan kepanitiaan inti pertunjukan dan secara jumlah kepanitiaan kurang mencukupi, sehingga kepanitiaan dari orang tua sebaiknya ditetapkan sejak awal.

LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG

## 3. Bagi penelitian selanjutnya

Pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai manajemen pertunjukan anak di paud inklusi. Peneliti menemukan keterlibatan orang tua dan adanya tumbuh rasa empati khususnya pada ABK, sehingga peneliti selanjutnya perlu mengkaji keterlibatan orang tua dan manfaat seni pertunjukan bagi anak ABK.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2007). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Beatrix, S., 2010. I Love to Organize 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Cahyono, Agus. (2006). "Seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara tradisonal dugderan di Kota Semarang". *Harmonia volume VII No.3/September-Desember, halaman* 67-77. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Dimyati, Johni. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan dan aplikasinya Pada Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Djohan (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press Fallah, Saiful. (2014). "Penerapan Pagelaran Dalam Upaya Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Siswa Di SMA". *Makalah*. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014.
- Erlina SR, Dewi. (2014). Evaluasi Special Events Periodik Lenmark Mall 2013. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, No.2
- Goldblatt, Joe. (2002). Special Events. Third edition. New York: John Wiley and
- Hadi, Waluyo. (2004). "Pendidikan Apresiasi Seni" dalam Sabardila dan Khisbiyah, (Ed.), *Pendidikan Seni Musik Sebagai Upaya Menumbuhkan Daya Estetika dan Kreativitas Anak*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS.
- Handako, Hani (2015). Manajemen. Cetakan 27. Yogyakarta: BPFE—Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hardjana. (2005). "Mencermati Seni Pertunjukan III" dalam Murtiyoso dan Rustopo (Ed), *Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Harris, R., Allen, J., 2010. *Perencanaan dan Pengelolaan Event dan Festival*. Jakarta: UTS dan Asialink.
- Hartono. (2011). Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: Unnes Press.

- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ----- (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kloper, Christoper and Bianca Power. (2011). An Overview of classroom-based art education research in Australia. Online <a href="http://www98.griffth.edu.acu/dspace/bitsream/handle/10072/38939/694371.pdf?sequence=1">http://www98.griffth.edu.acu/dspace/bitsream/handle/10072/38939/694371.pdf?sequence=1</a>
- K. Reefani, Nur. (2013). *Panduan Mendidik* Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Penerbit Impremium.
- Lestari dan Usrek. (2006). "Efektivitas Pergelaan Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni*, *Vol.VII No.1*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS Unnes
- Mangunsong, Frieda. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kampus UI Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Medina, R dan Lastoro L. (2010). Pengelolaan Pertunjukan Musik Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis Di Indonesia. *Jurnal Musik, Vol. I, No.1, Agustus*
- Miles and Huberman. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press
- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Banduose Media jakarta
- Mulyatno. (2005). "Mencermati Seni Pertunjukan III" dalam Murtiyoso dan Rustopo (Ed.), *Model Pembelajaran Tari Tradisional/Klasik Untuk Sanggar Tari Anak-anak*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Munib, Achmad. (2012). Pengantar Ilmu pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES
- Nawawi, Ismail. (2012). *Manajemen Pengetahuan*. Bogor: Penerbit Ghalia indonesia
- Noor, Any. (2013). Manajemen Event. Bandung: Alfabeta

- Nureni. (2014). Pendidikan Inklusi di Lembaga pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal kependidikan, Vol. 13, No.4:393:340.
- P. Siagian, Sondang. (2002). Fungsi-Fungsi Manajerial. Jakarta: Bumi Aksara
- Permas, Achsan dkk. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. PPM: Jakarta
- Robbin and Judge. (2012) . *Organizational Behaviour*. Library of Congress Catologing-Publication Data
- Sabardi, Agus. (2001). *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Sedyawati, Edy. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Penerbit Sinar Harapan.
- Setiawan, Aris. (2015). Problematika Seni Pertunjukan Tradisi di Sekolah. *Jurnal Didaktis*, *Vol.15*, *No.1*, *februari*
- Soedarsono, R.M (2003). Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Yogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryadi. (2006). "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama Sejak usia Dini". Jurnal Imaji, Vol.4, No.1, februari:61-72
- Suryana, Yaya (2015). Metode Penelitian manajemen Pendidikan. Bandung: CV Pustakan Setia.
- Sutomo. (2012). *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

- T.Sulistyo, Edy. (2005). *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Tokay and Kose. (2011). Special Event Management and Event Marketing: A Case Study of TKBL All Star 2011 in Turkey. *Journal of Management and Marketing Research*.
- Tyasrinetu, Fortunata. (2014). "Lirik Musikal pada lagu Anak Berbahasa Indonesia": *Resital, Vol. 15 No.2, Desember:163-168*
- Usman Husaini . (2009). Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Utomo dan Totok. (2015). "Forms, Development And The Application Of Music Media in The Kindegartens". *Harmonia: Journal of Arts research and Education. Vol: 15 (2)*: 101-106
- Zahroh, Aminatul. (2014). *Total Quality Management*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Warkim. (2013). "Bentuk Pertunjukan Musik Calung Marga Utama di Desa Pegalongan Kec. Patikraja Kab. Bamyumas". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni
- Wibisono, J. C., 2014. Manajemen Seni Pertunjukan. Surabaya: Pustaka Lewi
- Violina, N. Wynsa. (2015). "Bentuk dan fungsi Pertunjukan Musik Ungel-Ungelan dalam Upacara Garebeg Keraton yogyakarta". *Skripsi*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES





Foto 5: Pelaksanaan Pementasan



Foto 6: Evaluasi dan pembubaran panitia